

Hubungan *Sense Of School Belonging* Dengan *Well-Being* Pada Siswa SMA

Marsyanda¹, Rahmah Hastuti²

^{1,2}Universitas Tarumanagara Jakarta

marsyanda.705200058@stu.untar.ac.id¹, rahmahh@fpsi.untar.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to explore the relationship between students' engagement in school and their mental well-being. Data were collected from 183 high school students through the convenience sampling method. Spearman's correlation analysis and One-Sample Kolmogorov-Smirnov test we're used to analyze the data. The results showed that there was a significant positive relationship between students' engagement in school and their mental well-being. These findings suggest that students who feel more involved in school have higher levels of mental well-being. This research provides a clear understanding of the importance of student engagement and their well-being in achieving higher academic and non-academic achievements. The practical implication of this research is the importance of increasing student involvement in schools to create a conducive learning environment and improve overall student welfare. Future research can explore the relationship between student involvement in school and other factors such as student self-esteem and self-efficacy.

Keywords : *sense of school belonging, psychological well-being, student, school.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara keterlibatan siswa di sekolah dan kesejahteraan mental mereka. Data dikumpulkan dari 183 siswa sekolah menengah atas melalui metode convenience sampling. Analisis korelasi Spearman dan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan siswa di sekolah dan kesejahteraan mental mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang merasa lebih terlibat di sekolah memiliki tingkat kesejahteraan mental yang lebih tinggi. Penelitian ini memberikan pemahaman yang jelas tentang pentingnya keterlibatan siswa dan kesejahteraan mereka dalam mencapai prestasi akademik dan non-akademik yang lebih tinggi. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan meningkatkan kesejahteraan siswa secara menyeluruh. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi hubungan antara keterlibatan siswa di sekolah dengan faktor-faktor lain seperti harga diri dan efikasi diri siswa.

Kata kunci : *milik sekolah, kesejahteraan psikologis, murid, sekolah.*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan instansi pendidikan yang sangat penting bagi setiap negara, hal ini sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan

menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia. Para tenaga pendidik pastinya menginginkan penerus bangsa menjadi pribadi yang cerdas secara akademik maupun non-akademik, namun belum tentu program belajar yang tenaga pendidik berikan efektif untuk seluruh siswa di sekolah.

Megawati (2021) mengungkapkan bahwa aspek inteligensi atau kemampuan kognitif bukan satu-satunya aspek yang mempengaruhi perilaku anak dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungannya, tetapi ada aspek lain yang tidak kalah pentingnya dalam proses pembelajaran yaitu aspek perkembangan sosial-emosional, dimana pembelajaran ini mengembangkan keterampilan sikap dan nilai. Perlu diperoleh kemampuan sosial dan emosional sebagai modal anak dalam berinteraksi dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan. Mencapai keunggulan akademik membutuhkan lebih dari pendidikan berkualitas tinggi dan kecerdasan siswa. Keterlibatan siswa dalam lingkungan sekolah juga harus disokong dengan faktor-faktor tertentu, seperti adanya hubungan yang baik antara seorang individu dengan individu lainnya.

Hal ini sesuai dengan penelitian Dharmayana dkk (2012) yang mengadaptasi studi penelitian dari Bergin dan Bergin (2009) bahwa hubungan yang positif, stabil, dan suportif dengan orang lain merupakan landasan ideal bagi siswa untuk belajar dan merasakan keamanan dalam proses pembelajaran. Jadi, secara umum, sikap positif berhubungan positif dengan motivasi, emosi, keterlibatan siswa, dan dengan demikian prestasi siswa (Martin & Dawson, 2009). Prestasi akademik yang lebih tinggi membutuhkan inisiatif individu, penguasaan, ketekunan, dan keterampilan pengendalian diri atau pengaturan diri. Oleh karena itu, untuk mencapai hal ini diperlukan waktu, investasi, usaha dan kerja keras yang cukup serta motivasi internal yang kuat (Marks, 2000; Zimmerman, 2002). Kesejahteraan siswa memainkan peran utama dalam proses pembelajaran dan berdampak pada peningkatan fungsi siswa di sekolah. Pengukuran kesejahteraan siswa dengan menggunakan indikator dan alat yang sesuai merupakan langkah strategis untuk mengevaluasi kinerja sekolah. Dalam konteks pendidikan, kesejahteraan siswa menjadi sangat penting karena tujuan sekolah tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik siswa, melainkan juga dalam mewujudkan kesejahteraan secara menyeluruh. Siswa yang memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi cenderung mencapai prestasi akademik yang lebih baik, memiliki kesejahteraan mental yang lebih baik, lebih pro-sosial, dan bertanggung jawab. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa pada masa remaja, faktor-faktor yang signifikan dalam menjelaskan kesejahteraan adalah tingkat keterhubungan remaja dengan orang lain dalam setiap harinya, perasaan dimengerti dan dihargai, serta pengalaman interaksi positif yang menyenangkan (Reyes, 2012). Dalam konteks proses

pembelajaran, keterlibatan siswa menjadi faktor yang menunjukkan tingkat perhatian, usaha, ketekunan, emosi positif, dan komitmen seorang pelajar (Handelsman et al., 2005). Afriyanti (2014) memberikan kesimpulan pada penelitian sebelumnya bahwa siswa yang memiliki prestasi rendah memiliki keterlibatan yang rendah juga di sekolah. Fredrick (2012) mengemukakan bahwa keterlibatan siswa terdiri atas tiga dimensi, yaitu keterlibatan emosi, kognitif dan perilaku. Keterlibatan emosional berkaitan dengan tingkat respons positif dan negatif terhadap aktivitas di sekolah, hubungan dengan guru, dan interaksi dengan teman sekelas. Sementara itu, keterlibatan kognitif berfokus pada upaya siswa dalam memahami ide yang kompleks dan menguasai keterampilan yang menantang. Keterlibatan perilaku siswa menggambarkan keinginan untuk aktif dan terlibat dalam kegiatan akademik, sosial, dan ekstrakurikuler dengan menunjukkan usaha dan perilaku yang sesuai. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Finn (2012), siswa yang tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan sekolah (engagement) akan mengalami dampak negatif seperti pencapaian prestasi akademik maupun non-akademik yang rendah, kemungkinan lebih tinggi untuk merasa frustrasi, dan menerima umpan balik negatif dari para guru. Temuan studi ini menunjukkan pentingnya usaha untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Menurut penelitian Gibss dan Poskitt (2010), faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa meliputi interaksi dengan guru dan rekan siswa, dukungan dari teman sebaya, keyakinan akan kemampuan diri (efikasi diri), motivasi dan minat, pembelajaran yang teratur dan mandiri, orientasi tujuan, otonomi kognitif, serta disposisi atau sikap yang dimiliki oleh siswa dalam dirinya sendiri.

Menurut Konu et al. (2002), pentingnya kesejahteraan di sekolah sebagai indikator untuk mengevaluasi tingkat kepuasan siswa terhadap kehidupan di sekolah telah diakui. Kesejahteraan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Terdapat empat dimensi yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar siswa di sekolah, yaitu dimensi "memiliki" (having), dimensi "mencintai" (loving), dimensi "menjadi" (being), dan dimensi "kesehatan" (health). Dimensi "memiliki" berkaitan dengan kebutuhan materi dan kebutuhan impersonal secara umum. Dimensi "mencintai" mencerminkan kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain dan membentuk identitas sosial. Dimensi "menjadi" fokus pada pengembangan diri, termasuk integrasi dalam masyarakat dan kehidupan yang seimbang dengan alam. Terakhir, dimensi "kesehatan" mencakup kesehatan fisik dan mental, termasuk dari penyakit ringan hingga penyakit kronis (Konu et al., 2002).

Jika kebutuhan dasar siswa terpenuhi di lingkungan sekolah, hal ini akan menyebabkan keterlibatan siswa terhadap sekolah dan mereka akan merasa nyaman dengan lingkungan tersebut. Hal ini akan mempermudah siswa dalam mencapai prestasi tanpa tekanan yang berlebihan. Dalam konteks pembelajaran, keterlibatan siswa dapat diamati melalui partisipasi aktif mereka di dalam kelas dan kemampuan

mereka dalam menjawab pertanyaan dari guru. Siswa membutuhkan rangsangan yang diberikan oleh guru dan lingkungan sekolah untuk mencapai tingkat keterlibatan yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor kesejahteraan memiliki peran penting dalam mencapai prestasi akademik dan non-akademik yang tinggi. Faktor ini juga dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan di sekolah. Kompetensi kesejahteraan dianggap sebagai prasyarat untuk keterlibatan siswa, dan keterlibatan siswa di sekolah memiliki dampak langsung pada prestasi siswa.

Sense of school belonging, yang merujuk pada persepsi subjektif siswa tentang kebersamaan, keterhubungan, dan identifikasi dengan komunitas sekolah, telah menarik perhatian dalam penelitian dan praktik pendidikan. Hal ini menyoroti pentingnya dalam membangun pengalaman sekolah yang positif dan kesejahteraan siswa. Tinjauan pengantar ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas dan komprehensif tentang konsep ini, landasan teoritisnya, dan implikasinya bagi siswa, pendidik, dan pembuat kebijakan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan bertujuan untuk menguji hubungan antara keterlibatan siswa di sekolah dan kesejahteraan mental siswa SMA. Partisipan penelitian dipilih menggunakan metode convenience sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian terdiri dari siswa SMA dengan mempertimbangkan juga jenis kelamin mereka. Sebanyak 183 remaja akan diambil sebagai responden. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi Spearman dengan menggunakan SPSS 29.0 for Windows sebagai alat bantu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, dari total 183 subjek penelitian, terdapat 96 subjek laki-laki (52,5%) dan 87 subjek perempuan (47,5%). Dalam analisis statistik menggunakan uji one sample K-S, ditemukan bahwa variabel sense of school belonging dan mental well-being tidak mengikuti distribusi normal. Hal ini terlihat dari hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov yang menunjukkan bahwa tidak ada nilai p yang lebih besar dari 0,05 untuk kedua variabel penelitian tersebut. Oleh karena itu, data dianggap tidak terdistribusi secara normal. Informasi lebih rinci dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas Variabel Sense of School Belonging dan Mental Well-Being

Variabel	Kolmogorv - Smirnov	p	Ket.
<i>Sense of School Belonging</i>	0,307	<,001	Tidak Normal

<i>Psychological Well-Being</i>	0,346	<,001	Tidak Normal
---------------------------------	-------	-------	--------------

Karena data tidak terdistribusi secara normal, dilakukan uji korelasi menggunakan metode Spearman. Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman, ditemukan adanya hubungan signifikan antara variabel Sense of School Belonging dan Psychological Well-Being, dengan nilai $r = 0,737^{**}$ dan $p = <0,001 < 0,05$. Nilai p yang kurang dari 0,05 menunjukkan adanya hubungan signifikan antara Sense of School Belonging dan Psychological Well-Being. Selain itu, nilai korelasi sebesar 0,737 menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara Sense of School Belonging dan Psychological Well-Being.

Tabel 2 Hasil Uji Hubungan Sense of School Belonging dan Psychological Well-Being

Hubungan Variabel	<i>r</i>	<i>p</i> .	<i>Ket.</i>
<i>Sense of School Belonging</i>	0,755	<,001	Ada Hubungan Signifikan
<i>Psychological Well-Being</i>	0,755	<,001	Ada Hubungan Signifikan

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara Sense of School Belonging (rasa keterlibatan di sekolah) dan Psychological Well-Being (kesejahteraan psikologis). Hal ini menunjukkan bahwa individu yang merasa lebih terlibat di sekolah cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang merasa kurang terlibat. Kesejahteraan psikologis ini mencakup perasaan aman, damai, senang, optimis, dan emosi positif lainnya, sebagaimana diungkapkan dalam konstruk butir penelitian.

Kelebihan dari penelitian ini adalah adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel, yang menunjukkan adanya hubungan searah antara Sense of School Belonging dan Psychological Well-Being karena koefisien korelasi positif. Namun, terdapat kekurangan dalam penelitian ini yaitu jumlah partisipan yang terbatas, sehingga menyebabkan data menjadi tidak terdistribusi secara normal.

SARAN

Saran Teoritis

Temuan dari penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga bagi perkembangan psikologi remaja dan psikologi positif dengan menggali hubungan

antara keterlibatan di sekolah dan kesejahteraan psikologis pada remaja. Temuan ini menjadi referensi penting dalam memahami pentingnya keterlibatan di sekolah dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja. Selanjutnya, penelitian mendesak untuk menyelidiki hubungan keterlibatan di sekolah dengan faktor-faktor lain seperti self-esteem atau self-efficacy pada remaja.

Saran Praktis

Saran praktis yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah mendorong siswa untuk aktif terlibat di sekolah sebagai strategi untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka dalam kehidupan sehari-hari. Melalui rasa keterlibatan di sekolah, diharapkan siswa dapat mencapai kesejahteraan psikologis yang lebih baik, sementara mengurangi perilaku agresif yang dapat merugikan kesejahteraan psikologis mereka. Bagi orang tua, disarankan untuk mendukung anak-anak mereka dalam mengembangkan keterlibatan di sekolah, sehingga mereka merasa memiliki ikatan yang kuat dengan sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan saran praktis yang berharga bagi pengembangan pendekatan psikologis remaja dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya keterlibatan di sekolah dalam mencapai kesejahteraan psikologis remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti F & Sulisworo Kusdiyati. (2015). Studi Deskriptif Student Engagement Siswa Kelas X,XI Dan XII IPS SMA Mutiara 2 Bandung. Prosiding Penelitian Sivitas Akademia Unisba (Sosial dan Humaniora).
- Bergin, C., & Bergin, D. (2009). Attachment in the classroom. *Educational psychology review*, 21, 141-170.
- Cheung, H. Y., & Hui, S. K. F. (2003). Mainland immigrant and Hong Kong local students' psychological sense of school membership. *Asia Pacific Education Review*, 4, 67-74.
- Cowden, R. G., Govender, K., Oppong Asante, K., Reardon, C., & George, G. (2018). Validation of the perceived sense of school membership scale: A South African version. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 36(4), 411-417.
- Dharmayana, I. W., Kumara, A., & Wirawan, Y. G. (2012). Keterlibatan siswa (student engagement) sebagai mediator kompetensi emosi dan prestasi akademik. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 76-94.
- Finn, Jeremy D & Kayla S. Zimmer. (2012). Student engagement: what it is? why does it matter?. In: Sandra L Christenson (Eds). *Handbook of Research on Student Engagement* (p.97-132). New York: Springer.
- Fredick, Jennifer & Wendy Mc Colskey. (2012). The measurement of student engagement: a comparative analysis of various methods and student self-report

- instrument. In: Sandra L Christenson (Eds). Handbook of Research on Student Engagement (p.763-782). New York: Springer.
- Gibbs, Robyn & Jenny Poskitt. (2010). Student engagement in the middle years of schooling (years 7-10): a literature review. New Zealand: Ministry of Education.
- Goodenow, C. (1993). The psychological sense of school membership among adolescents: Scale development and educational correlates. *Psychology in the Schools*, 30(1), 79-90.
- Handelsman dkk. (2005). A measure of college student course engagement. *The Journal of Educational Research*. 98 (03):184-191
- Konu, A., Alanen, E., Lintonen, T., & Rimpela, M. (2002). Factor structure of the School Wellbeing Model. 17(6), 732-742.
- Marks, H.M. (2000). Student engagement in instructional activity: Patterns in the elementary, middle, and high school years. *American Education Research Journal*, 153-184.
- Megawati. (09 Agustus 2021). Artikel Pembelajaran Sosial Emosional. KKG Gugus 2 Balikpapan Timur. <https://gugus2baltim.blogspot.com/2021/08/artikel-pembelajaran-sosial-emosional.html?zx=2b034d514271748e>
- Reyes, M. R., Brackett, M. A., Rivers, S. E., White, M., & Salovey, P. (2012) Classroom Emotional Climate, Student Engagement, And Academic Achievement. *Journal of Educational Psychology*, 104(3), 700-712.
- Sari, M. (2012). SENSE OF SCHOOL BELONGING AMONG ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS. *Çukurova University Faculty of Education Journal*, 41(1).
- Tennant, R., Weich, S., Joseph, S., Stewart-Brown, S., Secker, J., Parkinson, J., ... & Hiller, L. (2007). Health and Quality of Life Outcomes. The Warwick-Edinburgh Mental Well-being Scale (WEMWBS): Development and UK Validation.
- Wu, H. T., Wu, H. J., & Wu, P. L. (2015). Development of a Psychological Well-being Scale for college students in Taiwan. *Asian journal of management sciences & education*, 4(4), 1-8.
- You, S., Ritchey, K. M., Furlong, M. J., Shochet, I., & Boman, P. (2011). Examination of the latent structure of the psychological sense of school membership scale. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 29(3), 225-237.
- Zimmerman (2002). Achieving Academic Excellence: A Self Regulatory Perspective. In Ferrari, M. (Ed). *The Pursuit of Excellence Through Education* (pp.85- 110). New York: Lawrence Erlbaum Associates Inc.